e-ISSN : 2774-3152
p-ISSN : 2355-1690
Ūlul Albāb
Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan

# Dakwah Islam Populer dan Ta`aruf di Kalangan Anak Muda Muslim Urban

Ahmad Ramidi[1]
[1], *STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri, Indonesia*
*Email Penulis Koresponden: akhmadramidi765@gmail.com*

Volume 2 Nomor 2 2024

**INFORMASI ARTIKEL**

***Riwayat artikel:***
*Diterima: Agustus 2024*
*Direvisi: Oktober 2024*
*Diterima: Desember 2024*

***Keyword:***
Da'wah Movement, Taaruf, Media social, Rumah TaarufQu, Storytelling

**ABSTRAK**

One of the religious phenomena that has strengthened in the portrait of Islam in Indonesia is the emergence of the da'wah movement that voices the discourse of taaruf and piety among young urban Muslims. Inevitably, the emergence of this discourse as one of the counters to the narrative of promiscuity, one of which is the culture of dating. Although by definition taaruf and courtship have the meaning of knowing each other, courtship has been considered "bad" in the process of approaching between men and women towards marriage. Moreover, until now, the practice of dating among young people still leaves problems, one of which is getting pregnant outside of marriage. This study uses a qualitative research method with an ethnographic approach conducted for one year (February, 2020-December, 2021) to explore how young people's feedback and the dissemination of taaruf discourse among urban Muslim youth so that this Islamic da'wah movement is popular. Data collection is carried out through observation, interviews and documentation. This article argues that the popularity of Rumah TaarufQu as an Islamic matchmaking agency cannot be separated from the dexterity of packaging taaruf discourse and piety in young people's pop culture through social media so that it becomes a popular Islamic da'wah movement, in turn giving birth to the practice of young marriage among young people. In addition, Rumah TaarufQu also shows an accommodating attitude towards the association of today's young people so that it can be widely accepted.

© JDSK 2024 , Semua hak dilindungi undang-undang
*ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dakwah di Indonesia mengalami perubahan yang sangat dramatis setelah runtuhnya Orde Baru, di mana pada saat itu, untuk menjangkau massa, dakwah disampaikan melalui stasiun radio. Dengan runtuhnya Orde Baru, Indonesia menemukan momentum dengan masuknya era reformasi yang ditandai dengan kebebasan berekspresi di ruang publik pada gilirannya melahirkan

ideologi Kapitalisme. Dalam hal ini, banyak ustadz populer baru yang bermunculan dan menciptakan persaingan di dunia dakwah yang semakin ketat, sehingga kreativitas dalam merebut pasar dakwah juga harus lebih kreatif bahkan sampai hal-hal yang belum pernah terbayangkan terjadi di dunia dakwah kini dapat dilihat di layar televisi dan media lainnya (Farihah, 2013).

Studi terhadap gerakan dakwah Islam sebagian besar berfokus pada munculnya para pendakwah baru yang menggunakan media baru dalam menyebarkan Islam seperti (Hoesterey, 2008; Howell, 2008; Kailani, 2012; Rosyad, 2007). Studi-studi ini umumnya mengkaji popularitas para pengkhotbah dalam konteks keragaman otoritas agama yang ada, sebagian mereka fokus pada metode dakwah tradisional, yaitu metode dakwah *bil-lisan* dan sebagian pada metode dakwah *bil-kitabah.* Artikel ini mengkaji gerakan dakwah yang dilakukan oleh Rumah TaarufQu yang menyasar kaum muda Muslim urban di Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Nurfadhilah, 2021; Ramadhani, 2019; Ramidi, 2021) yang mengkaji Rumah TaarufQu dalam konteks ruang publik dan living hadis hingga keterlibatan anak muda. Saya fokus pada komunitas tersebut dalam konteks gerakan dakwah Islam Populer terkait dengan diseminasi wacana taaruf di kalangan anak muda Muslim urban.

Nikah muda adalah masalah lain yang perlu diperiksa dan didiskusikan. Studi sebelumnya di bidang ini berfokus pada Muslim yang berkomitmen dan berusaha menikah. Nikah muda dipandang sebagai praktik linier di kalangan masyarakat Indonesia (Bennett, 2013; Platt, 2012). Namun, dengan menggunakan karya (Smith-Hefner, 2005, 2018, 2019) praktik pernikahan muda juga terlihat moral ambivalen *(moral ambivalences)* dan negosiasi dalam praktiknya.

## METODE PENELITIAN

Analisis saya terutama didasarkan pada materi Islam yang disajikan dalam kegiatannya. Ihwal ini dilengkapi dengan penelitian lapangan di kalangan anggota Rumah TaarufQu di Yogyakarta pada tahun 2020 dan 2021. Saya akan mulai dengan menjelaskan secara singkat potret gerakan dakwah Islam pada masa Orde Baru menghubungkannya dengan pola dan pergeseran dakwah kultural menuju dakwah Islam populer. Kemudian saya akan menjelaskan latar belakang berdirinya Rumah TaarufQu. Selanjutnya membahas setting kajian dan program-programnya untuk menyukseskan kegiatan Rumah TaarufQu. Terakhir, saya menyajikan profil anggota Rumah TaarufQu untuk menunjukkan *feedback* atas masifikasi aktivitas dan desiminasi wacana taaruf.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potret Gerakan Dakwah Islam Kontemporer

Pada tahun 1998 menandai jatuhnya Soeharto, yang terkenal dengan kontrol ketatnya atas aspek politik, sosial, dan agama, di mana semua bentuk gerakan dakwah Islam dibatasi sedemikian rupa. Pada saat itu, pada masa Orde Baru, gerakan dakwah Islam merupakan fenomena bawah tanah. Namun, setelah jatuhnya Soeharto, itu menandai berakhirnya gerakan dakwah bawah tanah. Gerakan Islam menemukan arah baru dan mulai muncul di ruang publik. Fakta ini tidak dapat dihindari dengan munculnya organisasi radikal seperti Front Pembela Islam (1998-2019), Hizbut Tahrir Indonesia (1980-2017) dan Laskar Jihad (2000-2003). Beberapa organisasi ini telah bangkit untuk menyuarakan

Islam di ruang publik dengan orientasi jihadis dan radikal yang lancang dan telah terlibat dalam konflik agama antara Islam dan Kristen di Maluku, pemboman Malam Natal dan pemboman Bali (Hasan, 2003, 2008; Hilmy, 2011; Maksum et al., 2022; Yilmaz et al., 2022).

Meskipun Soeharto melarang kegiatan keagamaan di ruang publik, pada akhir kepemimpinannya ia menunjukkan sikap dinamis terhadap Islam, tepatnya pada tahun 1990-an, ia menunjukkan sikap akomodatif terhadap Islam yang ditandai dengan ibadah haji, mendirikan bank syariah *"Muamalah",* dan mendirikan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai arus netralisasi bagi umat Islam saat itu. Namun, sikap ini tidak mampu membendung aksi massa hingga akhirnya jatuh dari kepemimpinannya (Kailani, 2012). Pasca itu, Indonesia memasuki era reformasi yang ditandai oleh terjadinya perubahan signifikan dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan identitas keislaman. Salah satu gerakan yang paling mengemuka adalah munculnya gerakan-gerakan Islam yang aktif dalam kontestasi dan perbincangan posisi Islam di masyarakat dan negara. Selain itu, masa ini pula ditandai oleh semakin terbukanya kran demokrasi dan meluasnya kebebasan berpendapat serta berorganisasi (Hilmy, 2010; Meuleman, 2011; Hasan et al., 2018, 2019).

Gerakan-gerakan Islam tersebut sangat aktif meramaikan wacana keagamaan di ruang publik dan berusaha menampilkan aktor-aktor baru yang berlomba-lomba memenangkan opini publik. Jika pada masa Orde Baru, pemerintah sangat mengontrol ketat aktivitas dan diskursus keagamaan yang beredar di masyarakat, maka di era reformasi wacana keagamaan tumbuh subur di setiap sudut ruang publik tanpa ada intervensi negara sebagai konsekuensi demokrasi yang sedang berjalan. Demokratisasi di era reformasi mereduksi sentralitas "panggung negara" yang menampilkan ruang-ruang diskursif baru di masyarakat. Konsekuensi dari transformasi ini adalah munculnya otoritas keagamaan baru *vis a vis* dengan otoritas keagamaan lama dalam memperebutkan pengaruh publik, terutama terkait anak muda yang tumbuh dalam iklim demokratis dan pasar bebas keagamaan (Ikhwan, 2018).

Dalam konteks gerakan dakwah Islam tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga mencuat di Iran yang terkenal dengan gerakan revolusi pada tahun 1979. Dampak nyata dari revolusi Iran adalah munculnya gerakan serupa di negara-negara Muslim yang aktif menyuarakan gerakan politik Islam separatis, seperti Turki, Mesir, Filipina, Pakistan, dan Libya. Di Indonesia, gerakan revolusi Iran bukan satu-satunya hal yang mendorong munculnya berbagai gerakan Islam, tetapi muncul dari berbagai aspek. Jika ditelisik lebih awal, munculnya gerakan Islam tidak lepas dari situasi politik pada masa Orde Baru yang mengafirmasi lahirnya organisasi pelajar, yakni Kerohanian Islam. Sementara itu, di kampus melahirkan Lembaga Dakwah Kampus (Rosyad, 2007; Kailani, 2011; Hasan et al., 2018).

Jika di negara-negara Islam lebih menggunakan gerakan Islam yang sifatnya politik dan radikalis, justru di Indonesia sangat berbeda dengan adanya organisasi mainstream seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang turut muncul ke permukaan dengan membawa wacana Islam tandingan untuk menetralisir wacana Islam radikalisme. Misalkan, dari kalangan NU mewakili wacana tentang bentuk negara Indonesia sudah final dan tidak perlu di-Islamkan. Sedangkan dari kalangan Muhammadiyah mewakili wacana tentang pancasila sudah sesuai dengan Islam dan oleh karenanya

harus diterima. Kedua organisasi ini merupakan representasi Islam kultural dan tidak menimbulkan kekacauan di tengah masyarakat dan negara (Asmar, 2018).

Seiring berjalannya demokrasi di Indonesia, gerakan dakwah Islam telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dan urbanisasi yang masif. Perubahan ini ditandai oleh pergeseran dakwah kultural menuju dakwah Islam populer. Menurut Sunarwoto, dakwah kultural adalah mobilisasi simbol-simbol kebudayaan dengan memberikan makna dan penafsiran atasnya dalam rangka dakwah Islam. Sambungnya, dalam melakukan dakwah kultural kerap kali menggunakan simbol-simbol budaya sebagai instrumen dakwah. Dengan demikian, dakwah kultural sesungguhnya adalah proses kreatif dalam memaknai simbol-simbol Islam dan menyampaikannya kepada objek dakwah *(mad'u)* (Sunarwoto, 2012). Dakwah kultural bukanlah fenomena baru karena memiliki rantai genealogi yang cukup mapan. Ihwal tersebut berbeda dengan gerakan Islamisme yang disebut sebagai "anak" Islam transnasional yang terbilang fenomena baru di Indonesia. Jika ditelisik lebih awal, gerakan dakwah kultural tumbuh subur lewat institusi pesantren yang banyak menjamur di tengah-tengah masyarakat di mana pelaku dakwah ini adalah para ulama/kyai/tuan guru.

Namun beberapa dekade terakhir, semakin menandai perubahan dan perkembangan zaman dalam lanskap keislaman di Indonesia, di mana internet dengan pesat menawarkan aplikasi baru dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan seperti melalui Youtube, Instagram, Facebook, Whatsapp hingga Tiktok. Aplikasi-aplikasi tersebut menawarkan fitur-fitur keren untuk menarik anak muda menggunakannya, tidak hanya itu, bagi pengguna yang memiliki banyak pengikut *(followers)* akan mendapatkan hadiah *(reward)* yang berupa koin. Pada gilirannya, aplikasi tersebut tidak hanya digunakan oleh anak muda tetapi juga di kalangan para aktivis dakwah masjid dan kampus sebagai wadah menyebarkan Islam. Isu-isu yang diangkat adalah seputar pergaulan bebas yang mempengaruhi kehidupan anak muda saat ini dan alternatifnya adalah menggunakan simbol-simbol keislaman di ruang publik (Nef-Saluz, 2007; Hasan, 2009).

Di antara gerakan dakwah Islam populer yang mengangkat isu-isu agar menjadi Muslim yang ideal seperti FLP (Forum Lingkar Pena) (Kailani, 2012), YukNgaji (Sultan et al., 2021), Rumah TaarufQu (Ramidi, 2021), Teras Dakwah (Triantoro, 2018), Shift Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah (Han, 2018) merupakan gerakan dakwah Islam kontemporer yang terlibat aktif menyuarakan seputar pergaulan bebas anak muda Muslim di tengah perkotaan. Figur-figur yang terlibat tidak hanya dari kalangan yang memiliki otoritas keagamaan tradisional, tetapi juga dari kalangan otoritas keagamaan baru (Kailani, 2019). Di bawah ini, saya fokus pada Rumah TaarufQu sebagai dakwah Islam populer.

**Lahirnya Gerakan Dakwah Islam Rumah TaarufQu**

Rumah Taaruf Qur'an (Rumah TaarufQu) lahir di tengah pusat kota Jawa, yakni Yogyakarta dikenal sebagai biro jodoh Islami. Di tempat inilah, gerakan dakwah Islam bersemai subur berbarengan dengan bonus demografi anak muda. Di sinilah, seperti dikaji Rusdi muncul wacana kencan Islami. Lebih lanjut, kemunculan kencan Islami ini tidak bisa dipisahkan dari wacana gerakan dakwah Islam yang digagas oleh kelompok Tarbiyah (Rusdi, 2019). Maraknya gerakan dakwah Islam khususnya di kampus

membuat kajian keislaman semakin populer di kalangan mahasiswa yang pada gilirannya juga menginspirasi lahirnya praktik-praktik normatif keagamaan. Salah satu bentuk praktik normatif keagamaan yang ditekankan oleh aktivis gerakan Islam kampus adalah wacana ta'aruf. Namun, gerakan dakwah keislaman ini tidak lagi berpusat di lingkungan kampus, namun menyebar luas di luar kampus. Hal ini menandakan bahwa target mereka bukan lagi dari kalangan mahasiswa, melainkan anak muda lain yang ada di urban.

**Gambar 1 Instagram Rumah TaarufQu**

Di sinilah letak penting gerakan dakwah Islam pop dengan kaitan kesalehan aktif *(active piety)* yang mendasari lahirnya aktivisme Islam *(activism Islam).* Lebih lanjut, menurut Asef Bayat bahwa kesalehan aktif tidak hanya berarti bahwa seseorang mempraktikkan agama, tetapi seseorang juga menyebarkannya dan ingin orang lain atau pihak lain berpikir dan bertindak seperti dia. Kesalehan semacam itu tidak terbatas pada gerakan kesalehan yang bersifat politik, tetapi juga yang bersifat apolitis sebagaimana tercermin dalam gerakan yang berporos pada pemberdayaan diri dan identitas (Bayat, 2005; Wiktorowicz, 2004). Sebagai bentuk aktivisme dan mobilisasi Islam, keberhasilan dakwah terletak pada kemampuannya untuk menggerakkan simbol dan narasi keislaman yang ditawarkan. Di sinilah, signifikansi Rumah TaarufQu sebagai gerakan dakwah Islam.

Gerakan dakwah Islam di luar kampus yang sangat populer di kalangan anak muda Muslim urban sekaligus meramaikan wacana ta'aruf adalah Rumah TaarufQu, yang dipimpin oleh Abi Haromain dan Umi Fathonah. Kala itu, mereka mengamati kondisi anak muda yang sudah jauh dari praktik nilai-nilai keislaman. Kehadiran Rumah TaarufQu di ruang publik tidak lain untuk mencerdaskan dan melahirkan generasi Islam akhir zaman. Selain itu, meminimalisir pergaulan bebas di luar pernikahan, membimbing, mendampingi anak muda menuju pernikahan sesuai syariat Islam (Profil RTQu, 2016).

Secara historis, Rumah TaarufQu merupakan genealogis dari Rumah Taaruf Majelis Calon Ayah Amanah (Rumah TaarufQu MCAA).[1] Menurut Rusdi, sebelum Majelis Calon Ayah Amanah bertransformasi menjadi event organizer Hanan Attaki. Haromain dan Fathonah menjadi pengasuhnya yang di mana banyak dibantu oleh ustaz Ransi Al-Indragiri, Dimas Drajat, dan Salim A. Fillah. Mereka adalah aktivis dakwah masjid dan kampus (Rusdi, 2019). Namun, pada tahun 2016 resmi memisahkan diri dan menandai awal kelahiran Rumah TaarufQu di Yogyakarta. Pada tahun yang sama, meskipun saat itu secara struktural masih kurang lengkap, namun semangat dalam berjuang menyebarkan dakwah Islam tidak kenal lelah. Kini, Rumah TaarufQu menjadi salah satu gerakan dakwah Islam yang banyak diminati di kalangan anak muda, terutama dari kalangan mahasiswa.

Pada kesempatan lain, Abi Haromain telah membuka cabang kedua Rumah TaarufQu di Bogor pada tahun 2018. Seperti misinya yaitu, ia ingin memperluas jaringan Rumah TaarufQu sampai di kota maupun pedesaan. Perluasan lahan dakwah yang dilakukan oleh Abi Haromain dan Umi Fathonah, telah memperkuat konservatisme Islam di tengah penyebaran budaya populer Barat dan Asia Tenggara di Indonesia. Apalagi dengan menggunakan bahasa dan tema-tema sederhana yang dapat mendorong anak muda untuk mengikuti kajian taaruf dan menjadi daya tarik tersendiri. Hingga saat ini, Rumah TaarufQu memiliki 450 anggota dan *followers* Instagram sebanyak 4.317.

**Setting Kajian dan Program Rumah TaarufQu**

Pada bagian ini saya akan menjelaskan setting kajian dan program Rumah TaarufQu. Berangkat dari hasil studi Rifki Rosyad terkait gerakan dakwah Islam yang menunjukkan bahwa sejak tahun 1980an model gerakan dakwah Islam telah terfragmen menjadi tiga basis yakni kampus, masjid, dan harokah (Rosyad, 2007). Setting kajian keislaman yang digagas oleh Rumah TaarufQu berbasis masjid. Seperti yang disampaikan oleh Abi Haromain, salah satu alasan menjadikan masjid sebagai tempat pengajian taaruf adalah agar tidak dianggap eksklusif. Lebih lanjut, pengajian ini bersifat terbuka dan dapat diikuti dan/atau disimak oleh masyarakat luas, seperti ulama dan para intelektual Muslim. Ihwal ini dilakukan untuk mempertegas bahwa kajian dakwah Islam ini tidak mengandung unsur ideologis yang bertentangan dengan ajaran Islam dan negara (Ramadhani, 2019).

Bagi Rumah TaarufQu, masjid selalu menjadi tempat utama melakukan kajian keislaman. Namun, pada akhir 2018, Rumah TaarufQu pernah mengadakan kegiatan *Islamic book fair* di GOR UNY (Gelanggang Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta). Kegiatan ini dilaksanakan selama enam hari, sejak dari tanggal 28 Desember 2018 hingga 3 Januari 2019. Dalam acara ini, pengurus Rumah TaarufQu menghadirkan pembicara yaitu dr. Probosuseno dan anak muda yang sudah sukses bertaaruf. Di acara ini pula, anak muda tersebut diminta untuk menceritakan tentang pengalaman membangun rumah tangga selama pernikahan (Instagram Rumah TaarufQu).

[1] Dari penelusuran website MCAA sudah tidak beroperasi lagi sebagai komunitas taaruf namun terpecah dan berganti nama menjadi @ayah_amanah dan @ayah_amanah_booster. Kedua akun Instagram ini menjadi *quotes Sharing time* Hanan Attaki bagi pemuda yang Hijrah.

**Gambar 1 Dokumentasi Pribadi**

Ketika penelitian ini dilakukan, Rumah TaarufQu melakukan pengajian di masjid Syuhada. Biasanya, sebelum pengajian Islam dimulai para peserta menunggu di teras masjid. Di sela-sela itu, ada obrolan santai dengan interlokutor. Sosok interlokutor tersebut memakai "celana cingkrang, baju koko dan kopiah haji". Kemudian saya bertanya mengapa mengikuti kajian ini, dengan logat Bahasa Indonesia yang kearab-araban seperti *ane, ente, antum* dan *afwan* peserta tersebut menjawab "untuk mendalami ilmu agama dan mencari calon istri yang solehah". Peserta tersebut, banyak bercerita tentang partisipasi dan keaktifannya dalam mengikuti kajian yang dilakukan oleh Rumah TaarufQu.

Lebih tertarik, pada kesempatan lain saya mengunjungi kantor Rumah TaarufQu yang terletak di Jalan Jati Pratama RT 16 RW 40 Karangjati, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Itupun, saya telah melakukan kontak Whatsapp dengan salah satu pengurusnya. Setiba di sana, saya disambut baik oleh anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut. Saat itu, Arman (bukan nama asli) bercerita banyak kegiatan yang telah dilakukan untuk menyukseskan program kajian Rumah TaarufQu. Ada beberapa hal yang harus dipegang teguh oleh setiap pengurus yakni istiqamah dan niat yang kuat untuk mengembangkan dan menyampaikan risalah Nabi sesuai syariat Islam. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa setiap hari minggu, pengurus Rumah TaarufQu mengadakan kajian rutin dengan tujuan memperdalam ilmu keislaman yakni terkait keutamaan ilmu pernikahan menurut syariat. Selain itu, di hampir setiap pertemuan pengajian, saya sering mendengarkan para pengurus berbicara bahwa setengah dari nikmatnya pernikahan adalah bagian dari penyempurnaan ibadah.

Tema-tema yang diangkat oleh pengurus Rumah TaarufQu sangat mudah dipahami seperti *Adab Bermalam Pengantin, Kupilih Kau dengan Ridhonya, Kesempurnaan Cinta Sesuai Syariat, Berbekal Sebelum Melangkah, Solusi Hati yang Merindu, Berkah Bersamamu Aku Menikah, Belajar Aqidah Sebelum Melangkah, Taaruf untuk Menikah, Pernikahan Barokah Sesuai Syariat.* Selain itu, Rumah TaarufQu juga kerap kali mensyiarkan hari-hari besar Islam. Di sisi lain, Rumah TaarufQu juga memiliki program kajian *diniyah* khusus bagi *akhwat.* Tema-tema yang diangkat seperti Ilmu Tauhid, Akhlak, Ulumul Qur'an, Fiqih, kajian Hadits, Sirah Shahabiyah dan Bahasa Arab. Tema-tema tersebut dikemas sedemikian rupa dan erat dengan bahasa sehari-hari anak muda, sehingga memberikan pengaruh yang kuat dan menarik (Instagram Rumah TaarufQu).

Hal ini senada dengan hasil studi Najib Kailani yang menunjukkan bahwa pada tahun 1980an literatur yang populer di kalangan anak muda Muslim adalah buku Sayyid Qutb, *Ma'alim fi ath-Thariq,* buku Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasail-Risalah* dan Buku Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim, Islam Agama Protes dan Kemulian Mati Syahid.* Namun, pada tahun 1990an literatur yang populer di kalangan anak muda Muslim adalah buku Felix Y. Siauw, *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al-Fatih 1453,* buku Salim A. Fillah, *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim* dan *Nikmatnya Pacaran Setelah Menikah,* dan buku Abu Al-Ghifari, *Bila Jodoh Tak Kunjung Datang, Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern dan Muslimah yang Kehilangan Harga Diri*. Ihwal ini pada gilirannya telah terjadi pergeseran literatur ideologi Islamis di kalangan anak muda Muslim, dari literatur Tahriri ke literatur Salafi menuju Literatur Tarbawi (Kailani, 2018).

**Media Sosial dan Storytelling**

Belakangan ini, penggunaan internet semakin pesat seiringan dengan munculnya fitur-fitur kebaruan di media sosial. Salah satu platform media sosial yang digunakan oleh Rumah TaarufQu dalam mempopulerkan kajian dakwah Islam melalui aplikasi Instagram. Sejak diluncurkan pada tahun 2010 telah berhasil menjadi sarana interaksi yang ideal bagi penggunanya. Di sinilah seperti dikaji Ali J. Al-Kandari, Instagram sebagai media sosial berbagi foto dan video mendapatkan popularitas dan disukai lebih dari 200 juta oleh penggunanya (Al-Kandari et al., 2016). Di platform inilah, narasi singkat Islam bersemai subur berbarengan dengan kebangkitan media baru (See, Eickelman & Anderson, 1999).

Melalui media baru ini, dari beberapa interlokutor, mereka mengakses dan mengunduh beragam ceramah ustaz di media sosial misalnya, Abdul Shomad, Adi Hidayat, Felix Siauw, Khalid Basalamah dan lain-lain. Alasan ini tidak lepas dari konten dakwah yang disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami. Secara umum, para interlokutor menerangkan jika Instagram merupakan media utama untuk mencari dan mendapatkan informasi. Tidak sedikit dari mereka mendapatkan inspirasi setelah mencari dan mendengarkan ceramah-ceramah ustaz di media sosial seperti Kholid (bukan nama asli) anggota Rumah TaarufQu menjelaskan bahwa kala itu ia sedang mendengarkan ceramahnya Felix Siauw tentang hijrah yang membuat dirinya tertarik dan ingin mengikuti kajian secara langsung. Pada saat bersamaan, ia kemudian melakukan *searching* melalui Instagram, awalnya menemukan gerakan dakwah Islam yaitu Teras Dakwah dan mengikuti kajiannya beberapa bulan. Lebih lanjut, ia juga mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh Rumah TaarufQu.

Senada dengan penuturan Kholid, Ahmad (bukan nama asli) ia juga mendapatkan informasi tentang Rumah TaarufQu melalui aplikasi Instagram. Pada saat itu, ia sedang mendengarkan ceramah-ceramah pendek dari berbagai ustaz di Instagram yang membuat dirinya terinspirasi mencari dan menemukan komunitas Islam di Yogyakarta, maka muncullah Rumah TaarufQu di daftar pencarian. Lebih lanjut, ia sebelumnya tidak mengenal istilah taaruf sehingga melakukan *browsing* untuk mencari arti kata taaruf yang membuatnya penasaran. Setelah dipahami secara detail, kemudian ia terus mencari jadwal terbaru dan mengikuti kajian di Rumah TaarufQu. Dari beberapa hasil storytelling di atas menandakan bahwa penggunaan media sosial terutama terkait aplikasi Instagram, menempati posisi

penting untuk mendapatkan sumber informasi kajian-kajian keislaman. Sebelumnya dalam mencari informasi mengenai kajian terbilang sangat sulit karena membutuhkan biaya dan tenaga yang cukup lama.

## KESIMPULAN

Pada masa Orde Baru gerakan Islam di batasi sedemikian rupa. Namun memasuki akhir jabatannya, Soeharto mulai terbuka dan menghapus kebijakannya terkait larangan menggunakan Jilbab dan menginisiasi kemunculan bank syariah, yaitu *"Muamalat"*. Meskipun ihwal yang dilakukan oleh Soeharto tidak dapat membendung gejolak gerakan masa pada saat itu, pada gilirannya Soeharto tumbang dari jabatannya dan menandai masuknya era reformasi. Memasuki era reformasi menandai semakin menguatnya gerakan dakwah Islam yang ikut kontestasi dan meramaikan wacana Islam di ruang Publik, termasuk salah satunya Rumah TaarufQu. Kehadiran Rumah TaarufQu tidak bisa dipisahkan dari pemanfaatan peluang kebebasan ekspresi-demokrasi yang menjadi salah satu ciri dari era reformasi.

Dalam kegiatannya Rumah TaaarufQu dikenal sebagai biro jodoh Islami yang menikahkan anak muda Muslim secara Islami dan mengusung wacana taaruf sebagai model pendekatan dalam pernikahan yang sesuai syariat Islam. Mencuatnya wacana taaruf sebagai salah satu bentuk perlawanan budaya pacaran yang mencerminkan pergaulan bebas yang dianggap dapat menjauhkan anak muda dari nilai-nilai keislaman yang mapan. Meskipun Rumah TaarufQu dikenal sebagai biro jodoh Islami yang menikahkan anak muda Muslim secara Islam, namun dari beberapa anak muda yang terlibat, mereka memiliki alasan yang kuat untuk melanjutkan menikah muda dan/atau tidak.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Kandari, A. J., Al-Hunaiyyan, A. A., & ... (2016). The influence of culture on instagram use. Journal of Advances …. https://pdfs.semanticscholar.org/733a/49b28e404241b14276884652399716443d74.pdf

Asmar, A. (2018). Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU. ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 13(1). https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.164-183

Bayat, A. (2005). Islamism and social movement theory. Third World Quarterly, 26(6). https://doi.org/10.1080/01436590500089240

Bennett, L. R. (2013). Early marriage, adolescent motherhood, and reproductive rights for young Sasak mothers in Lombok. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 15(1). https://doi.org/10.17510/wjhi.v15i1.105

Beta, A. R. (2014). Hijabers: How young urban muslim women redefine themselves in Indonesia. International Communication Gazette, 76(4–5). https://doi.org/10.1177/1748048514524103

Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (1999). Redefining Muslim Publics." dalam New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere, edited by Dale F. Eickelman dan John W. Anderson ….

Han, M. I. (2018). Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah. UIN Sunan Kalijaga.

Hasan, N. (2003). The radical Muslim discourse on Jihad and the hatred of Christians. University of Frankfurt.

Hasan, N. (2008). Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru, terj. Hairus Salim. Jakarta: LP3ES.

Hasan, N. (2009). The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodifications on The Landscape of The Indonesian Public Sphere Contemporary Islam. Published online.

Hasan, N., Ichwan, M. N., Muhtarom, A., Sandiah, F. A., & ... (2019). Tren Pemikiran Islam Di Indonesia Pasca-Orde Baru. repository.uinbanten.ac.id. https://repository.uinbanten.ac.id/6934/1/Tren Pemikiran Islam Indonesia Pasca Orba.pdf

Hasan, N., Ikhwan, M., Ichwan, M., Kailani, N., Rafiq, A., & ... (2018). Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi. digilib.uin-suka.ac.id. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33656/

Hilmy, M. (2010). Islamism and democracy in Indonesia: Piety and pragmatism. In Islamism and Democracy in Indonesia: Piety and Pragmatism.

Hilmy, M. (2011). Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman. https://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/117

Hilmy, M. (2018). Islamism and Democracy in Indonesia. In Islamism and Democracy in Indonesia. https://doi.org/10.1355/9789812309730

Hoesterey, J. B. (2008). Marketing morality: The rise, fall and rebranding of Aa Gym. In Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia. https://doi.org/10.1355/9789812308528-010

Howell, J. D. (2008). Modulations of active piety: Professors and televangelists as promoters of Indonesian "Sufisme." In Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia. https://doi.org/10.1355/9789812308528-007

Ikhwan, M. (2018). Produksi Wacana Islam (is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim. Eds.) Noorhaidi Hasan, Dkk. Literatur Keislaman ….

Kailani, N. (2012). Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia. RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs. https://doi.org/10.3316/INFORMIT.984332214396280

Kailani, N. (2018). Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia Apropriasi, Adaptasi, dan Genre. digilib.uin-suka.ac.id. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57594/2/surat-surat-pernyataan1680162485.pdf

Kailani, N. (2019). Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru. digilib.uin-suka.ac.id. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57470/2/surat-surat-pernyataan1680053968.pdf

Maksum, A., Abdullah, I., Mas'udah, S., & Saud, M. (2022). Islamic Movements in Indonesia: A Critical Study of Hizbut Tahrir Indonesia and Jaringan Islam Liberal. Journal of Al-Tamaddun, 17(2). https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.6

Meuleman, J. (2011). Dakwah, competition for authority, and development. Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde, 167(2–3). https://doi.org/10.1163/22134379-90003591

Nef-Saluz, C. (2007). Islamic pop culture in Indonesia. An Anthropological Vield Study on Veiling Practices …. https://www.anthro.unibe.ch/unibe/portal/fak_historisch/dkk/anthro/content/e40422/e40425/e40426/e127585/files127637/ab41_ger.pdf

Nurfadhillah, N., & Sos, S. (2021). Bertaaruf di Rumah Taaruf Qur'an (Rtqu Yogyakarta): Anak Muda Di Masa Transisi. Digilib.Uin-Suka.Ac.Id. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43977

Platt, M. (2012). "It's Already Gone Too Far": Women and the Transition into Marriage in Lombok, Indonesia. Asia Pacific Journal of Anthropology, 13(1). https://doi.org/10.1080/14442213.2011.636063

Ramadhani, P. (2019). konsep ta'aruf syar'i (Studi Living Hadis terhadap Praktik Ta'aruf Syar'i di Rumah Ta'arufQU Yogyakarta). digilib.uin-suka.ac.id. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37944

Ramidi, A. (2021). Pemuda Muslim Dan Bengkel Moralitas: Antara Menikah Muda dan Wacana Kesalehan Studi Rumah Taaruf-Qu di Yogyakarta. digilib.uin-suka.ac.id. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47048

Rosyad, R. (2007). A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia. In A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia. https://doi.org/10.26530/oapen_459476

Rusdi, N. I. M. (2019). Kencan Islami: Studi Antusiasme Mahasiswa Mengikuti Kajian dan Praktik Ta'aruf di Rumah Ta'aruf Majelis Calon Ayah Amanah Yogyakarta. digilib.uin-suka.ac.id. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34342